

ISLAM NUSANTARA: MODERASI ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Agis Mubarak¹ Diaz Gandara Rustam²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia ^{1,2}
ahmadagis1998@gmail.com¹, dgr061200@gmail.com²

Abstract

This paper aims to find out the character of Islam Nusantara, as a manifestation of the existence of moderate Islam that was taught by the Walisongo and religious figures to this day. The historical phenomenology is employed to understand Islam Nusantara. The results of this research showed that Islam in Nusantara has five special characters. First, Islam Nusantara is always in accordance with their contexts. Second, it has a tolerant attitude towards differences. Third, it appreciates traditions that have long existed before. Fourth, it has a progressive attitude towards the progress of time. Fifth, it emancipates.

Keywords : *Moderation of Islam, Islam Nusantara, Fundamentals, Liberal*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui karakter Islam Nusantara, sebagai wujud adanya adanya Islam moderat yang diajarkan oleh para Walisongo dan tokoh-tokoh agama hingga saat ini. Penulis menggunakan pendekatan *historis fenomenologis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara memiliki lima karakter. *Pertama*, Islam Nusantara selalu sesuai dengan konteks zaman. *Kedua*, ia mengambil sikap toleran terhadap perbedaan. *Ketiga*, ia menghargai tradisi yang telah lama ada sebelumnya. *Keempat*, ia bersikap progresif terhadap kemajuan zaman. *Kelima*, ia membebaskan.

Kata Kunci : *Moderasi Islam, Islam Nusantara, Fundamental, Liberal*

Pendahuluan

Problematika umat Islam semakina kompleks, tidak hanya menyangkut aspek teologis semata, tetapi sudah menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek politik. Sejarah mencatat bahwa Islam terpecah menjadi beberapa golongan karena berlatar belakang masalah politik.¹ Sementara masalah teologis yang dihadapi oleh umat Islam sekarang adalah benturan antara paham Islam yang beragam, seperti halnya paham Fundamentalisme dan liberalisme.

Moderasi Islam² hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh*, *plural* dan *ukhuwah*, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan.³ Sebagaimana diterangkan dalam beberapa ayat al-Qur'an; (QS. Al-Furqan : 67),⁴ (QS. Al-Isra : 29), (QS. Al-Isra :

¹ Golongan Islam yang terpecah tersebut, yaitu Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah. Ketiga golongan ini lahir dari masalah politik yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu dalam peristiwa *tabkim*. Peristiwa tersebut terjadi pada saat perang Siffin antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Dalam perang Siffin, pihak Muawiyah mengusulkan damai kepada Ali, dan usulan itu diterima oleh pihak Ali. Tahap selanjutnya diusulkan satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju menyampaikan pidato perdamaianya. Usulan dari pihak Ali dipersilahkan lebih dulu untuk maju, setelah itu usulan dari pihak muawiyah maju. Tanpa disadari bahwa pidato yang dilakukan oleh pihak Muawiyah adalah sebuah ungkapan bai'at terhadap Muawiyah untuk dijadikan sebagai khalifah. Peristiwa ini menjadikan umat Islam terpecah menjadi tiga golongan, yaitu Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah. Khawarij adalah kelompok yang keluar dari barisan perang, karena merasa kecewa dengan kedua belah pihak, sedangkan Syi'ah merupakan kelompok yang setia mendukung Ali dalam peperangan, kemudian Murji'ah adalah kelompok yang mengambil jalan tengah, tidak memihak kepada Ali dan juga Muawiyah.

² Moderasi Islam tersusun dari dua kata yaitu moderasi dan Islam. Dalam KBBI moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran kekerasan. Sementara kata Islam sendiri dalam KBBI berarti ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Moderasi Islam adalah suatu ajaran Islam yang menghindari kekerasan dan cenderung mengambil jalan tengah dalam setiap permasalahan. Moderasi islam menekankan kepada persatuan dan kesatuan umat.

³ Membangun peradaban dan kemanusiaan maksudnya adalah keilmuan Islam semakin maju dan berkembang tanpa adanya konflik yang dapat menghancurkan Islam dan membuat Islam terpuruk. Umat Islam maju dan berkembang, baik dari segi keilmuan maupun moral atau etika.

⁴ Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)," *Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 205.

110), dan (QS. Al-Qashash : 77)⁵. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut merupakan bentuk legitimasi bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat.

Ajaran agama Islam di Indonesia, dilakukan dengan cara damai, tidak memaksa, dan menghargai nilai-nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*). Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Walisongo yang mendakwahkan Islam ke wilayah Indonesia, yang terpusat di Jawa. Mereka mengajarkan Islam dengan cara-cara unik yang dikemas dalam bentuk kesenian seperti wayang kulit, dan gamelan. Cara-cara seperti ini lah yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia dan membentuk sebuah corak Islam baru, yaitu Islam Nusantara.

Islam Nusantara lahir sebagai alternatif model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, terhindar dari paham fundamentalisme dan liberalisme. Islam Nusantara menawarkan sebuah konsep dan gagasan anti *mainstream*. Konsep dan gagasan ini diharapkan mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama, serta membangun peradaban dan kemanusiaan Islam di Indonesia.

Moderasi Islam : Antara Fundamentalis dan Liberalis

Pergerakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu latar belakang terbentuknya paham-paham yang bernafaskan Islam. Namun, tujuan dan jalan yang diambil tidak sesuai dengan hukum atau syariat yang ada, salah satunya yakni paham fundamentalis dan liberalis. Fundamentalis yang sering kita lihat dan amati dengan gerakan *radikalisme* nya tidak sedikit menjadi pemicu buruknya citra Islam karena dianggap Islam memberikan ajaran kekerasan tanpa adanya rasa kemanusiaan di dalam setiap nilai-nilai keagamaan yang diterapkan. Sementara itu liberal dengan paham *sekuler* 6 nya menjadikan penganut paham ini secara bebas dan liar menafsirkan hukum agar sesuai dengan kondisi dan kepentingan yang ada tanpa memedulikan hukum asal yang berlaku.

⁵ Ayat ini menerangkan tentang keseimbangan antara kehidupan Dunia dan Akhirat.

⁶ Suatu paham atau ideologi yang bersumber dari pemikiran orang barat yang bertujuan memisahkan urusan kenegaraan baik politik maupun hukum nya agar tidak terikat dengan hukum agama karna hukum agama dianggap sebagai belenggu besar terhadap kemajuan suatu bangsa atau Negara.

Pemahaman seperti ini, tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan negara Indonesia yang multikultural. Tidak sepenuhnya hukum Islam yang bersifat *qath'i* bisa diterapkan di negara ini tanpa melihat konteks dan penafsiran hukum yang matang. Maka dari itu *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*⁷ memakai hukum Islam tidak hanya dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi dikomplekskan dengan *Ijma* para ulama dan *Qiyas* agar hukum Islam yang bersifat *qath'i* tersebut menjadi fleksibel sehingga bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Islam moderat merupakan solusi yang dapat dipilih untuk membuat keadaan bangsa dan negara Indonesia menjadi kondusif. Islam moderat merupakan jalan tengah dari dua pemikiran yang berlawanan yaitu fundamentalis dan liberalis. Maka atas dasar itu lah muncul wacana moderasi Islam di Indonesia, sebagai bentuk perlawanan terhadap dua pemahaman yang bertentangan.

Islam Nusantara : Wujud Moderasi Islam di Indonesia

Islam Nusantara adalah Islam yang lahir dan tumbuh dalam balutan tradisi dan budaya Indonesia, Islam yang damai, ramah dan toleran. Abdurrahman Wahid dengan gagasannya “Pribumisasi Islam” menggambarkan Islam Nusantara sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, kemudian diakulturasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.⁸ Islam Nusantara berdiri di antara dua paham yang bersebrangan yaitu liberalisme dan fundamentalisme.

Islam Nusantara memiliki lima karakter khusus yang membedakannya dengan Islam Arab ataupun Islam lain di dunia. Lima karakter tersebut yaitu *pertama*, kontekstual, yaitu Islam dipahami sebagai ajaran yang bisa disesuaikan dengan keadaan zaman. *Kedua*, toleran. Islam Nusantara mengakui segala bentuk ajaran Islam yang ada di Indonesia tanpa membeda-bedakannya. *Ketiga*, menghargai tradisi. Islam di Indonesia merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Islam tidak menghapus budaya lokal, namun memodifikasinya menjadi budaya yang Islami. *Keempat*, Progresif. Yaitu suatu pemikiran yang

⁷ Ajaran agama islam yang berpedoman kepada imam Asy'ari dan Maturidi dalam bidang aqidah, Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hambali dalam bidang fiqih, dan Al-Ghazali dan Al-junaid dalam bidang tasawuf atau akhlak.

⁸ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), xx.

menganggap kemajuan zaman sebagai suatu hal yang baik untuk mengembangkan ajaran Islam dan berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain. *kelima*, membebaskan. Islam adalah sebuah ajaran yang mampu menjawab problem-problem dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak membeda-bedakan manusia. Dalam kacamata Islam, manusia dipandang sama, yaitu sebagai makhluk Tuhan. Islam Nusantara adalah cerminan dari ajaran Islam yang membebaskan pemeluknya untuk mencari hukum dan jalan hidup, menaati atau tidak, dengan catatan semua pilihan ada konsekuensinya masing-masing.

Kelima karakteristik tersebut pada akhirnya akan membentuk sebuah ajaran Islam yang moderat, yaitu suatu ajaran yang lebih mementingkan perdamaian, kerukunan, dan toleransi dalam beragama tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Islam moderat merupakan ciri khas dari keberislaman bangsa Indonesia, yang berbeda dengan keadaan Islam di Arab atau belahan dunia lainnya. Islam di Indonesia adalah Islam yang aman, damai dan sejahtera. Aman dalam artian tidak terdapat konflik yang sampai mengancam stabilitas agama dan negara, walaupun tidak menafikkan adanya gesekan-gesekan yang berujung konflik. Damai dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, terdiri dari berbagai ras, agama dan budaya yang beragam. Sejahtera yang merupakan manifestasi dari kehidupan yang aman dan damai tersebut.

Moderasi Islam lahir sebagai solusi anti *mainstream* Islam yang akhir-akhir ini kian mengawatirkan dan membahayakan akidah umat Islam, baik di Indonesia maupun Dunia. Rasulullah saw. pernah bersabda “bahwa umat Islam akan terpecah ke dalam 73 golongan dan hanya ada satu yang akan selamat, yaitu *ahlusunnah wal jama’ah*.”⁹ Hadis Rasulullah saw. tersebut sudah terbukti kebenarannya dengan terpecahnya umat Islam ke dalam beberapa golongan yang kita kenal dengan aliran Kalam. Sejarah perkembangan aliran kalam dimulai sejak peristiwa tahkim¹⁰ yang

⁹ Ahlusunnah wal jama’ah adalah sebuah paham yang berpegang teguh terhadap sunnah yang diajarkan Rasulullah saw. dan para sahabat. Ahlusunnah wal jama’ah adalah sebuah aliran Kalam yang lahir dari pemikiran Abu Al-Hasan Asy’ari.

¹⁰ Tahkim adalah sebuah usaha perdamaian di antara kaum muslimin yang sedang bertikai dalam perang siffin. Namun peristiwa ini merugikan pihak Ali dan menguntungkan pihak Mu’awiyah. Akhir dari peristiwa ini, yaitu

melahirkan tiga sekte baru dalam Islam yaitu Khawarij, Syi'ah dan Murji'ah. Tiga sekte Islam tersebut dibahas dalam sebuah kajian ilmu, yaitu Ilmu Kalam.

Ada dua aliran Kalam yang sangat mendominasi pemikiran Islam dari dulu hingga sekarang, yaitu Mu'tazilah¹¹ dan Asy'ariyah¹². Mu'tazilah merupakan aliran kalam terbesar dan tertua dalam sejarah Islam. Aliran ini berdiri pada permulaan abad ke-2 Hijriyah di Basrah. Nama Mu'tazilah sendiri sebenarnya bukan berasal dari golongan Mu'tazilah, namun orang-orang dari golongan lain yang memberi nama Mu'tazilah. Orang Mu'tazilah sendiri menamai kelompoknya dengan sebutan "Ahli keadilan dan keesaan" (ahlu adli wa at-tauhid). Adapun alasan kenapa kelompok lain menamainya dengan sebutan Mu'tazilah, karena Wasil bin Ata' sebagai pendiri aliran ini berselisih paham dengan gurunya yaitu Hasan al-Basri, kemudian Wasil bin Ata' memisahkan diri dari pemahaman gurunya dan mendirikan sebuah pemahaman baru. Kemudian Hasan al-Basri berkata "Wasil telah memisahkan diri dari kami", maka semenjak itu Wasil bin Ata' disebut "Golongan yang memisahkan diri" (Mu'tazilah).¹³

Sementara itu aliran Asy'ariyah lahir sebagai reaksi dari aliran Mu'tazilah. Nama Asy'ariyah diambil dari nama pendirinya yaitu Abu al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari yang lahir di Basrah pada tahun 260 Hijriyah. Al-Asy'ari pada mulanya menganut paham Mu'tazilah, ia berguru pada tokoh Mu'tazilah, yaitu Abu Hasyim Al-Jubba'i yang merupakan ayah tirinya. Al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah sampai pada usianya yang ke-40 tahun, semenjak

terpecahnya umat Islam menjadi tiga golongan, pertama Khawarij yang keluar dari barisan tentara Ali, kedua Syi'ah yang tetap setia dengan Ali, ketiga Murji'ah yang berada di antara paham keduanya, tidak memihak kepada Ali dan juga Muawiyah, mereka cenderung menyerahkan semua kejadian tersebut kepada Allah swt. Ahmada Hanafi, *Theology Islam* (Jakarta: Cv. Bulan Bintang, 1982), 13.

¹¹ Mu'tazilah adalah sebuah aliran kalam terbesar dan tertua yang memiliki peranan penting dalam khazanah Islam. Aliran Mu'tazilah lahir pada permulaan abad ke-2 hijriyah di Basrah. Peletak dasar aliran Mu'tazilah adalah Wasil bin 'Ata al-Ghazzal.

¹² Asy'ariyah adalah sebuah aliran kalam yang didirikan oleh Abdul Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari atau lebih dikenal dengan sebutan Al-Asy'ari. Pada awalnya Al-Asy'ari adalah seorang yang menganut paham Mu'tazilah, sampai pada akhirnya ia berselisih paham dengan gurunya dan keluar dari aliran Mu'tazilah, kemudian mendirikan sebuah sekte Islam yang baru yaitu Asy'ariyah.

¹³ Hanafi, 44.

itu ia sering merenung sendirian dan membandingkan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dengan pemikirannya. Tidak lama kemudian Al-Asy'ari mengumumkan di hadapan orang-orang Mu'tazilah di Basrah, bahwa ia telah meninggalkan aliran Mu'tazilah dengan menyebutkan kekurangan-kekurangannya.¹⁴

Perlu diketahui bahwa aliran Asy'ariyah merupakan aliran yang berdiri di antara golongan rasionalis¹⁵ dan tekstualis¹⁶. Al-Asy'ari sebagai pendiri dari aliran Asy'ariyah berusaha mengambil jalan tengah dari dua pemikiran yang berlawanan itu. Al-Asy'ari menyadari betul bahwa kedua paham tersebut sangat berbahaya terhadap stabilitas umat Islam waktu itu, yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Ia sangat menghawatirkan al-Qur'an dan Hadis menjadi korban pemahaman aliran Mu'tazilah yang ditentanginya, karena aliran Mu'tazilah memahami Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan pemujaan terhadap akal-pikiran. Lain halnya dengan Mu'tazilah, Al-Asy'ari juga sangat menghawatirkan Al-Qur'an dan Hadis dipahami oleh golongan tekstualis, yang memahaminya dengan pemikiran yang sempit, sehingga dikhawatirkan umat Islam menjadi taqlid buta yang tidak dibenarkan oleh agama Islam. Al-Asy'ari berusaha mengambil jalan tengah di antara dua pemikiran tersebut, maka terbentuklah suatu paham baru yaitu Asy'ariyah, dan ternyata paham ini dapat diterima oleh mayoritas umat Islam di Dunia termasuk Indonesia.¹⁷

Islam di Indonesia adalah Islam yang menganut paham Asy'ariyah atau *ablusunnah wal jama'ah*. Ada dua organisasi Islam yang menjadi ciri khas dari keberislaman di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi Islam tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Nahdlatul Ulama memiliki ciri khas pesantren dan ulama, sedangkan Muhammadiyah memiliki ciri khas sebagai lembaga pendidik yang

¹⁴ Wiji Hidayati, *Ilmu Kalam : Pengertian, Sejarah, Dan Aliran-Alirannya* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Yogyakarta, 2017), 134.

¹⁵ Rasionalis adalah sebuah aliran yang menganut paham rasional atau cara berpikir yang logis. Aliran ini lebih mementingkan akal daripada wahyu.

¹⁶ Tekstualis adalah sebuah aliran yang memahami segala sesuatu berdasarkan teks atau dalam kata lain fundamental ; hanya memahami sesuatu berdasarkan realita dan kenyataan tanpa mau untuk meneliti atau melihat ke dalam konteks. Aliran ini memiliki pemikiran yang kaku dan sempit.

¹⁷ Hanafi, *Theology Islam*, 67.

handal dan telah banyak melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim. Baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah, keduanya menganut paham Islam yang moderat. Nahdlatul Ulama dengan basis pesantren dan ulamanya menjadi benteng pertahanan yang kokoh untuk menangkal paham liberal atau kebebasan. Sementara Muhammadiyah dengan basis kaum intelektualnya diharapkan mampu membawa Indonesia kepada kemajuan dan kejayaan, serta meninggalkan paham Fundamentalisme yang sangat mengancam kemajuan suatu bangsa, karena memiliki pemikiran yang sempit dan taklid buta.

Islam di Indonesia juga merupakan Islam yang ramah dan santun. Hal ini tergambar dalam individu muslim di Indonesia yang senantiasa hidup bergotong royong dalam masyarakat, saling membantu antar sesama, dan saling menghargai perbedaan (toleransi), serta menghormati kyai dan ulama, yang tergambar dalam sosok santri di Indonesia. Itulah beberapa bukti konkret bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang damai, ramah dan santun, atau dalam kata lain Islam moderat.¹⁸

Epistemologi dan Metodologi Islam Nusantara

a. Epistemologi Islam Nusantara

Epistemologi memiliki peran penting dalam ilmu keislaman, yaitu sebagai metode untuk menggali dan mengetahui sumber ajaran Islam, bagaimana prosesnya, dari mana asalnya, dan apakah ajaran tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dengan begitu ajaran Islam akan jelas dan terbukti kebenarannya tanpa ada keraguan untuk meyakinkannya. Kebenaran ajaran Islam dapat diketahui dengan teori pengetahuan (epistemologi) yang memiliki aspek sebagai berikut :

(1) Aspek etik. Aspek ini termasuk aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan. Aspek ini berkaitan dengan nilai moral atau keyakinan seseorang maupun kelompok masyarakat terhadap ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. (2) Aspek historis. Merupakan aspek yang berkaitan dengan berbagai sikap atau cara berpikir manusia yang memengaruhi dan menentukan persepsi mereka

¹⁸ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 48.

terhadap kebenaran dan realitas. (3) Aspek observatif. Aspek ini menekankan kepada penelitian sebagai sarana untuk mencari suatu pengetahuan sehingga akan tercipta sebuah kebenaran yang tentunya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut.¹⁹

Aspek etik memberikan penjelasan bahwa Islam Nusantara adalah sebuah pengetahuan yang lahir dari unsur nilai atau moral²⁰ Islam yang berkembang di masyarakat Indonesia. Moral Islam berpangkal pada tauhid dan pengakuan terhadap nabi Muhammad saw. sebagai rasul, sebagaimana terdapat dalam kalimah syahadat.²¹

Masuknya Islam ke Indonesia tidak merubah budaya lokal, tapi memodifikasinya sedemikian rupa, sehingga menjadi budaya yang lebih Islami dan bermoral. Para penyebar Islam di Indonesia secara tidak langsung menggunakan tiga cara tersebut dalam menyebarkan Islam di Indonesia, yaitu mengadopsi budaya dan tradisi Indonesia yang tidak bertentangan dengan spirit Islam (*tahmil*), menghilangkan budaya yang tidak sesuai dengan spirit Islam (*tabrim*), dan merekonstruksi budaya dan tradisi, seperti sesajen, percaya kepada kekuatan gaib menjadi simbol yang memiliki makna untuk megesakan Tuhan (*tagyir*). Setelah melalui tiga tahapan tersebut, baru lah Islam di Indonesia dinamakan Islam Nusantara.²²

Setelah melalui aspek-aspek di atas dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara terbentuk dari perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat India dengan pendekatan tasawuf dan perilaku kesufian. Tahapan selanjutnya, penyebaran Islam

¹⁹ Idri, *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis Dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 21.

²⁰ Moral adalah keadaan batin yang dapat menentukan bagaimana seseorang itu bersikap. Islam menyebut kata moral dengan sebutan *al-akhlak al-karimah*, yaitu perbuatan manusia yang menjunjung tinggi nilai kesopanan sebagai hasil dari manifestasi tentang ajaran baik atau buruk ; pantas dan tidak pantas.

²¹ Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 32.

²² Al Maarif, "Islam Nusantara : Studi Epistemologis Dan Kritis," *Analisis* 15, no. 2 (2015): 276.

diteruskan oleh Walisongo yang merupakan tokoh penyebar Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo tidak jauh beda dengan penyebaran Islam oleh para pendahulunya. Walisongo menyebarkan Islam dengan ramah dan moderat, sehingga masyarakat bisa menerima Islam dengan baik. Cara yang dilakukan Walisongo ini mampu menarik perhatian masyarakat Jawa, karena mengakulturasikan budaya lokal dengan ajaran Islam, seperti kesenian wayang, tarian, dongeng, dan upacara-upacara adat. Walisongo tidak menghapus budaya lokal, tapi memodifikasinya menjadi lebih Islami.

b. Metodologi Islam Nusantara

Menurut *Ushul Fiqih* suatu hukum dapat diketahui melalui ijthad, yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh para ulama untuk menemukan hukum yang tidak terdapat dalam nas Al-Qur'an dan Hadis. Ijthad terbagi ke dalam dua pengertian, pertama ijthad *Istinbatbi*, yaitu suatu ijthad yang bertujuan untuk menciptakan hukum baru. Kedua ijthad *tathbiqi*, yaitu ijthad yang bertujuan untuk menerapkan hukum, bukan untuk menciptakan hukum.

Perbedaan lain dari kedua jenis ijthad tersebut terletak pada proses pengujiannya. Ujian keshahihan *ijthad istinbatbi* bisa dilihat dari koherensi²³ dalil-dalil yang digunakannya, sementara itu *ijthad tathbiti* dapat diketahui keshahihannya melalui aspek kemanfaatan atau kemaslahatan dalam penerapannya. *Ijthad tathbiti* adalah suatu metode penerapan hukum yang mempertimbangkan nilai kemaslahatan atau kemafsadatannya. Seorang mujtahid dituntut untuk menguasai keilmuan yang sangat luas, tidak cukup dengan menguasai Al-Qur'an dan Hadis, melainkan harus bisa membaca situasi dan kondisi di lapangan.²⁴

²³ Menurut KBBi koherensi yaitu tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain.

²⁴ Akhmad Sahal and Munawar Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Konsep Historis* (Bandung: Mizan, 2015), 106.

Upaya penerapan hukum dalam perspektif ushul fiqih dibatasi menjadi tiga pembahasan, yaitu *mashlahab mursalah*²⁵, *istihsan*²⁶, dan *urf*²⁷.

1.b Masalah Mursalah

Mashlahab mursalah merupakan suatu metode penerapan hukum yang melihat kepada kemaslahatan dari suatu perkara. *Mashlahab mursalah* lebih mementingkan nilai kemaslahatan, keadilan, kerahmatan, dan kebijaksanaan, karena sejatinya hukum Islam diterapkan untuk tercapainya kemaslahatan umat. Karena maslahat dianggap begitu penting, maka para ulama yang mendukung masalah sebagai sumber hukum dengan mengatakan tidak ada pertentangan antara nas *syari'at* dengan *maslahat*, karena di mana ada *maslahat* di situ ada *syariat*, begitu pun sebaliknya, di mana ada *syariat*, di situ ada *maslahat*.

Contoh lain bahwa Umar bin Khatab pernah tidak memotong tangan para pencuri saat krisis, tidak membagi tanah hasil rampasan perang, tidak memberi zakat kepada para mukallaf, kemudian orang-orang banyak mengkritik perubahan sikap Umar tersebut, dan Umar menjawab dengan tegas bahwa “Ini adalah keputusanku, yang sekarang, dan keputusanku yang dulu berbeda dengan yang sekarang”. Perubahan keputusan Umar tersebut bukan tanpa alasan, hal ini atas pertimbangan Umar dengan memerhatikan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.²⁸

²⁵ Secara mutlak, mashlahah mursalah diartikan oleh para ahli ushul fiqih sebagai suatu kemaslahatan yang secara hukum tidak disyari'atkan syari', serta tidak ada dalil syari' yang menerangkan atau membatalkannya. Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, ed. Cv. Dina Utama (Semarang, 2014), 139.

²⁶ Istihsan menurut bahasa adalah menganggap baik terhadap sesuatu. Sedangkan menurut ulama ushul fiqih, istihsan adalah berpalingnya seorang mujtahid dari tuntutan qiyas yang jali (nyata) kepada tuntutan qiyas yang khafi (samar), atau dari hukum kulli (umum) kepada pengecualian, karena ada suatu dalil yang mengharuskan untuk berpaling. Khallaf, 131.

²⁷ Urf adalah sesuatu yang telah dikenal manusia dan menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, perbuatan, atau meninggalkan suatu perbuatan tertentu. Urf juga biasa dikenal dengan istilah adat. Khallaf, 148.

²⁸ Sahal and Aziz, *Islam Nusantara : Dari Ushul Fiqih Hingga Konsep Historis*, 109.

2.b Istihsan

Secara etimologi, *Istihsan* berarti menganggap dan menyatakan baiknya suatu perkara, sementara itu menurut terminologi, seperti yang dikatakan ulama Malikiyah bahwa *istihsan* adalah upaya untuk meninggalkan hukum *kulli* (umum) dan mengambil hukum *juz'i* (pengecualian); mengambil *qiyas kbafi* (analogi yang samar) dan meninggalkan *qiyas jali* (analogi yang terang).²⁹

Islam Nusantara merupakan cerminan dari *istihsan*, yaitu ajaran Islam tidak menghapus total nilai budaya lokal, tapi mengambil yang baik, untuk kemudian dimodifikasi menjadi budaya yang Islami. Hal ini termasuk ke dalam *istihsan bi al-urf*, yaitu *istihsan* yang didasarkan pada tradisi masyarakat. Beberapa ulama Indonesia telah menerapkan *istihsan* dalam berbagai aspek seperti agama, sosial, ekonomi dan politik. Inilah yang membedakan antara keberislaman di Indonesia dengan keberislaman di Dunia. Islam Indonesia adalah Islam yang moderat, Islam yang mementingkan nilai-nilai kesatuan dan persaudaraan, nilai moral dan etika, serta nilai universalitas Islam. Pada akhirnya keadaan Islam seperti ini lah yang melahirkan istilah Islam Nusantara.

3.b Urf

Islam Nusantara terbentuk dari hasil akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Para penyebar Islam di Indonesia, yaitu Walisongo, mengajarkan Islam dengan memakai media kebudayaan lokal seperti, wayang kulit, doa, jampi, dan mantera. Namun yang menarik, Walisongo memodifikasi budaya tersebut dengan memasukkan nilai-nilai Islam, seperti pada jampi-jampi dan mantera-mantera yang dirubah dengan dua kalimat syahadat, sehingga kalimat syahadat menjadi terkenal di kalangan masyarakat.

Contoh lain, sesajen yang biasa diberikan untuk para dewa atau roh nenek moyang dibiarkan berjalan untuk kemudian diakomodasi maknanya menjadi lebih Islami, yaitu sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah swt. yang telah memberikan banyak kenikmatan. Kemudian simbol-simbol agama Hindu-Budha yang terdapat di masyarakat juga tak luput dari perhatian Walisongo. Simbol-simbol tersebut

²⁹ Sahal and Aziz, 110.

diadopsi ke dalam bentuk bangunan, seperti masjid dengan menara yang menyerupai candi atau pura.

Ketiga cara penerapan hukum tersebut di atas ternyata sangat relevan dan serasi dengan keadaan Islam di Indonesia. Maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa Islam Nusantara menurut sudut pandang ushul fiqih, sangat relevan dan tidak bertentangan. Islam Nusantara dilihat dari sudut pandang metodologi melahirkan tiga varian hukum, yaitu *maslahah mursalah*, *istihsan*, dan *urf*. Maka tidak ada alasan untuk menolak lahirnya istilah Islam Nusantara di Indonesia, karena lahirnya istilah ini memiliki dasar hukum yang bisa dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun hukum.

Moderasi Islam sebagai Rahmat bagi Semesta : Membangun Keharmonian Sosial, Budaya, dan Agama

Moderasi Islam merupakan wacana penting abad ini, mengingat maraknya konflik yang terjadi di internal umat Islam saat ini. Problem yang dihadapi umat Islam saat ini sangat kompleks, mulai dari masalah sosial, budaya dan agama. Masalah sosial yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah kurangnya kesadaran hidup bertoleransi. Umat Islam sekarang cenderung tidak peduli terhadap keberadaan orang lain, seakan-akan mereka tidak membutuhkannya. Sementara itu budaya merupakan bagian dari problem yang dihadapi umat Islam sekarang. Budaya Islam sekarang tidak lagi menarik bagi umat Islam, khususnya kalangan anak muda. Mereka lebih senang dengan budaya Barat, yang notabennya memiliki paham kebebasan atau liberal. Paham seperti ini tentu akan membahayakan generasi umat Islam di masa mendatang.

Dua problem umat di atas pada akhirnya akan melahirkan problem yang lebih besar, yaitu problem agama. Problem agama di internal umat Islam sebenarnya sudah ada sejak dulu, yaitu semenjak munculnya aliran kalam. Problem agama tersebut kemudian berkembang sampai sekarang, yang inti dari permasalahannya adalah perbedaan dalam memahami nas Al-Qur'an dan Hadis. Dua objek tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, pada akhirnya melahirkan dua kelompok yang bertolak belakang, pertama kelompok yang memahami Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual dengan pemahaman yang sempit, yaitu kelompok fundamentalis. Kedua kelompok yang memahami Al-Qur'an dan

Hadis secara bebas, agar bisa sesuai dengan perkembangan zaman. Kelompok ini dinamakan kelompok liberal³⁰

Paham fundamentalis akan melahirkan tindakan yang radikal, sementara itu paham liberal akan melahirkan tindakan yang bebas dan keluar dari norma hukum yang berlaku. Kedua pemahaman ini yang menjadikan moderasi Islam penting untuk dikaji dan dipelajari, untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sosial, budaya dan agama. Moderasi Islam dalam bidang sosial ditunjukkan dengan sikap ramah, santun dan toleransi terhadap orang lain. Moderasi Islam dalam bidang budaya diperlihatkan dengan sikap apresiasi, tidak merusak atau menghancurkan budaya tersebut. Kemudian dalam bidang agama, moderasi Islam dapat diperlihatkan dengan tindakan yang tidak radikal dan liberal.

Moderasi Islam adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Moderasi Islam menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan logika murni yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah, radikal dalam arti memaknai Islam secara tekstual dan menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup.³¹

Dalam konteks Indonesia, lahir sebuah istilah “Islam Nusantara” yang merupakan bentuk dari moderasi Islam di Indonesia, yaitu Islam yang damai, ramah, dan santun. Islam yang menghargai tradisi dan budaya, namun teguh dalam menegakkan syariat. Islam Nusantara adalah perwujudan dari Islam *rahmatan lil alamin*, yaitu Islam yang membawa sebuah kedamaian dan kebahagiaan untuk seluruh umat di dunia. bentuk perwujudan Islam Nusantara sebagai *rahmatan lil alamin* bisa di lihat dari kondisi sosial, budaya, dan agama di Indonesia yang harmoni dan bersatu. Islam tidak menghapus budaya lokal, namun memodifikasi sesuai dengan ketentuan syariat, Islam tidak melarang agama lain untuk berkembang, melainkan memberikan sebuah kebebasan (toleransi).

³⁰ H Z A Syihab, *Akidah Ablu Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 36.

³¹ Afrizal Nur, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an : Studi Konparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir,” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 209.

Ini lah yang membedakan Islam di Indonesia dengan Islam di Arab atau Islam yang ada di belahan dunia lainnya.³²

Islam Nusantara sebagai perwujudan moderasi Islam di Indonesia memberikan nuansa baru dalam Islam. Islam Nusantara mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama dalam konteks ke-Indonesia-an. Jika hal seperti ini terus dijaga dan dipelihara, bukan tidak mungkin Islam Nusantara akan menjadi kiblat baru peradaban Islam. Islam Nusantara dengan ruh.³³ Islamnya yaitu, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah diharapkan mampu membawa Islam menuju kejayaan, membangun peradaban dan kemanusiaan. Peradaban dalam arti, keilmuan Islam terus berkembang dan maju. Kemanusiaan dalam arti, umat Islam memiliki etika dan moral, karena keilmuan saja tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan etika atau moral.

Kesimpulan

Islam Nusantara merupakan wujud moderasi Islam di Indonesia, yang memiliki prinsip toleransi, menghargai dan menjaga kearifan lokal, serta tidak mengekang pemeluknya. Munculnya istilah Islam Nusantara dilatarbelakangi oleh struktur sosial dan historis masuknya Islam ke Indonesia, yang dilakukan oleh Walisongo. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan damai, tanpa ada pertumpahan darah antara penyebar Islam dan rakyat pribumi. Hal ini yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia yang memiliki kultur dan budaya beragam. Perpaduan antara kultur budaya lokal dengan ajaran Islam menjadikan lahirnya istilah Islam Nusantara.

Islam Nusantara memiliki lima ciri khusus yang membedakan dengan Islam yang ada di Arab. *Pertama*, kontekstual dengan keadaan zaman yang selalu berubah, kedua, toleran terhadap beragam perbedaan yang ada di Nusantara, ketiga, menghargai tradisi yang telah ada dengan adanya akulturasi, keempat, selalu progresif terhadap kemajuan zaman, kelima, memeberikan kebebasan kepada masyarakat dalam mengambil dan menentukan pilihan dalam hukum Islam.

³² Djohan Efendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 109.

³³ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), 140.

Daftar Pustaka

- Efendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Hanafî, Ahmada. *Theology Islam*. Jakarta: Cv. Bulan Bintang, 1982.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Hidayati, Wiji. *Ilmu Kalam : Pengertian, Sejarah, Dan Aliran-Alirannya*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Yogyakarta, 2017.
- Idri. *Epistemologi : Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis Dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Usbul Fiqih*. Edited by Cv. Dina Utama. Semarang, 2014.
- Maarif, Al. "Islam Nusantara : Studi Epistemologis Dan Kritis." *Analisis* 15, no. 2 (2015).
- Nur, Afrizal. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : Studi Konparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir." *An-Nur* 4, no. 2 (2015).
- Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sahal, Akhmad, and Munawar Aziz. *Islam Nusantara : Dari Usbul Fiqih Hingga Konsep Historis*. Bandung: Mizan, 2015.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Syihab, H Z A. *Akidah Ahlu Sunnah*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Yusuf, Achmad. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)." *Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018).